

HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT DAN TURKI DALAM PERANG RUSIA-UKRAINA TAHUN 2022

Alif Bintang Hasiholan Pohan^{1*}, Siti Muslikhati²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

*Email korespondensi: alif.bintang.isip20@mail.umy.ac.id

Abstract: *The alliance between the United States and Turkey that has been formed since the Cold War era does not necessarily guarantee harmonious bilateral relations between the two countries. The conflict that occurred between Russia and Ukraine in 2022 put Turkey in a double position which influenced how the United States reacted to that country. This research was carried out with the aim of exploring relations between the United States and Turkey during the period of the Russia-Ukraine war in 2022 in more detail, especially on the aspects of defense and economic cooperation. In this study, a qualitative research method is employed, analyzing several relevant journals and literature using the theories of balance of power and offensive-defensive realism which are aligned with the research topic. In the context of the Russia-Ukraine war in 2022, bilateral relations between the United States and Turkey will experience increased cooperation in various fields, especially security, defense and economy. This cooperative effort has the main objective of preventing Russian aggression, strengthening the Turkish military as a NATO ally, fighting terrorism, and promoting peace and stability in the Turkish Region.*

Keywords: *Bilateral Relations, Russia-Ukraine Conflict, Balance of Power, Offensive-Defensive Realism*

Abstrak: Aliansi antara Amerika Serikat (AS) dan Turki yang telah terbentuk sejak era Perang Dingin tidak serta merta menjamin hubungan bilateral yang harmonis di antara kedua negara tersebut. Konflik yang terjadi antara Rusia-Ukraina tahun 2022 lalu menempatkan Turki pada posisi ganda yang memengaruhi bagaimana reaksi AS terhadap negara tersebut. Penelitian ini dilangsungkan dengan tujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara AS dan Turki selama periode perang Rusia-Ukraina pada tahun 2022 secara lebih rinci terutama pada aspek kerja sama pertahanan dan ekonomi. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menganalisis beberapa jurnal dan literatur yang relevan dengan menggunakan teori realisme dengan paradigma *balance of power* dan *offensive-defensive realism* yang sesuai dengan topik penelitian. Dalam konteks perang Rusia-Ukraina pada tahun 2022, hubungan bilateral antara AS dan Turki mengalami peningkatan kerja sama di berbagai bidang, terutama keamanan, pertahanan, dan ekonomi. Upaya kerja sama ini memiliki tujuan utama dalam mencegah agresi Rusia, memperkuat militer Turki sebagai sekutu NATO, melawan terorisme, serta mempromosikan perdamaian dan stabilitas di Kawasan Turki.

Kata Kunci: Hubungan Bilateral, Konflik Rusia-Ukraina, Keseimbangan Kekuatan, Realisme Ofensif Defensif

PENDAHULUAN

Sejak periode tahun 1950-an, Presiden Amerika Serikat (AS) telah mengakui Turki sebagai sekutu penting. Sepanjang Perang Dingin, kerja sama keamanan AS-Turki yang erat memainkan peran penting dalam membendung Uni Soviet. Terlepas dari kesulitan selama beberapa dekade kemitraan, ancaman menyeluruh yang ditimbulkan Soviet terhadap kedua negara memastikan bahwa krisis, masalah, dan gangguan ini tidak pernah memutuskan hubungan bilateral atau keanggotaan Turki dalam *North Atlantic Treaty Organization* (NATO) (Cook, 2018). Aliansi yang diwariskan dari era Perang Dingin ini terus membingkai diskusi kebijakan AS tentang Turki di mana Turki secara rutin disebut sebagai sekutu strategis dari AS dalam berbagai kebijakan dan kesempatan.

Namun, aliansi yang terjadi di masa lalu antara AS dan Turki tidak menjadi jaminan bahwa hubungan mereka akan menjadi pasangan bilateral yang harmonis untuk selamanya. Hal ini dikarenakan sistem politik internasional yang diterapkan oleh Turki adalah sistem politik dua kaki yang menganggap negaranya netral, namun di sisi lain juga memberikan bantuan-bantuan baik kepada negara sekutu maupun rival dari AS. Hal tersebut dapat terlihat pada hubungan antara AS dan Turki yang kemudian berkembang menjadi lebih rumit karena adanya konflik Rusia-Ukraina tahun 2022. Di satu

sisi, Turki telah menjadi pendukung vokal Ukraina dan telah memberikan bantuan militer kepada pemerintah Ukraina, dimana Turki telah memasok Ukraina dengan berbagai jenis peralatan militer, termasuk pesawat *drone* bersenjata yaitu *Bayraktar* dan kendaraan tahan ranjau yakni *Mine Resistant Ambush Protected* (MRAP), serta bantuan kemanusiaan (Bekdil, 2022; Mitzer & Oliemans, 2022).

Tidak hanya bantuan tersebut, Turki juga mengirim sejumlah amunisi konvensional yang ditingkatkan dengan kemampuan target ganda atau *Dual-Purpose Improved Conventional Munitions* (DPICM) yakni amunisi tandan yang ditembakkan artileri ke Ukraina pada November 2022. Adanya bantuan senjata yang diberikan oleh Turki kepada Ukraina menimbulkan potensi perang yang berbahaya karena mengancam kemanusiaan (Detsch & Grammar, 2023). Selain itu, Turki juga berusaha mengutuk perang Rusia-Ukraina dengan menutup Selat Bosphorus dan Dardanella untuk kapal perang Rusia agar membatasi kemampuan Rusia di Laut Hitam. Selain melakukan *hard diplomacy* melalui bantuan senjata dan penutupan selat, Turki juga menggunakan *soft diplomacy* dengan menjadi mediator sekaligus tuan rumah dalam pelaksanaan mediasi konflik antara Ukraina dan Rusia (Congressional Research Service, 2022).

Di sisi lain, tidak hanya membantu Ukraina namun Turki juga tetap mempertahankan hubungan ekonomi yang erat dengan Rusia. Hal tersebut dapat terlihat pada sembilan bulan pertama tahun 2022 dimana volume perdagangan Turki-Rusia meningkat tajam dari tahun ke tahun sejak tahun 2021 (Isik, 2022). Pemerintah Turki juga menolak untuk memberikan sanksi kepada Rusia dan tetap memberikan izin terhadap penerbangan sipil Rusia untuk melintasi wilayah udara Turki. Kebijakan tersebut dipertegas pada Agustus 2022 dimana Presiden Erdogan dan Putin secara terbuka setuju untuk meningkatkan kerja sama Turki-Rusia di berbagai sektor ekonomi (Roya News, 2022). Peningkatan kerja sama tersebut berdampak pada posisi Turki yang menjadi basis dalam melakukan ekspor Eropa ke Rusia karena banyaknya perusahaan Eropa yang dilarang untuk melakukan ekspor akibat adanya sanksi yang dijatuhkan kepada Rusia (Mitzer & Oliemans, 2022). Selain itu, sejak konflik tersebut, Rusia yang diberi sanksi sebagai turis dan investor tetap disambut baik oleh Turki karena adanya kepentingan di bidang ekonomi.

Invasi Rusia ke Ukraina pada tahun 2022 telah meningkatkan tantangan yang dihadapi Turki dalam mengelola hubungannya dengan kedua negara tersebut serta berdampak pada pengelolaan akses Laut Hitam dan dinamika hubungan AS-Turki. AS telah menegaskan dukungannya terhadap Ukraina dan mengambil langkah untuk memberlakukan sanksi terhadap Rusia. Di sisi lain, Turki memilih untuk tidak mendukung penerapan sanksi terhadap Rusia dan sekaligus mengkritik pendekatan AS terhadap konflik tersebut. Sikap yang sulit ini telah menghasilkan beberapa ketegangan antara AS dan Turki.

Seorang mantan pejabat AS telah mengungkapkan bahwa Turki akan menghindari memihak salah satu pihak dalam arti hasil perang yang bersifat biner dan nol-sum. Kekalahan dan pemecahan Ukraina akan menjadi bencana mutlak bagi Turki, tetapi Rusia yang terkalahkan dan berpotensi tidak stabil akan berdampak negatif pada kepentingan Turki di Suriah dan Kaukasus, serta ekonominya (Outzen, 2022). Hubungan diplomatik Turki dengan Rusia, terutama keterlibatannya dalam akuisisi sistem pertahanan S-400, telah memicu ketegangan yang signifikan antara AS dan Turki.

Secara keseluruhan, keputusan Presiden Erdogan untuk tetap menjalin kerja sama dengan Rusia, disertai dengan keterbatasan kemampuan Presiden Biden dalam mengendalikan situasi tersebut, menyoroti posisi unik pemimpin Turki sebagai sekutu militer yang kadang-kadang bertentangan dengan agenda sekutu Baratnya (Crowley, 2022). Bagi pejabat AS, sikap Turki menjadi hal yang rumit. Sebagaimana yang diungkapkan oleh mantan pejabat Departemen Luar Negeri, Elizabeth Shackelford, bahwa Erdogan adalah Joe Manchin dari NATO. Merujuk pada senator Demokrat Konservatif dari West Virginia yang seringkali menghambat agenda domestik Presiden Biden, Shackelford, menekankan

bahwa Erdogan dianggap sebagai bagian dari tim mereka, tetapi seringkali mengambil tindakan yang berpotensi merugikan tim mereka, dan ia tidak melihat adanya perubahan dalam sikap tersebut ke depannya.

Situasi ini juga telah menimbulkan masalah bagi Turki dalam konteks interoperabilitas militer di dalam aliansi NATO. Di sisi lain, Turki juga merupakan importir utama gas alam Rusia, dan kedua negara telah bekerja sama dalam sejumlah proyek energi. AS kemudian semakin gelisah karena Turki menolak untuk bergabung dengan sanksi Barat terhadap Rusia, dan terus membeli energi Rusia. Selain itu, Turki menyatakan keprihatinan tentang potensi ekspansi NATO untuk memasukkan Finlandia dan Swedia, yang dilihat sebagai ancaman terhadap kepentingan keamanannya sendiri. Namun demikian, para pemimpin Turki berharap untuk meminimalkan efek limpahan terhadap keamanan dan ekonomi nasional Turki, dan ini mungkin sebagian menjelaskan keterlibatan Turki yang berkelanjutan dengan Rusia dan keinginan untuk membantu menengahi konflik (Congressional Research Service, 2022).

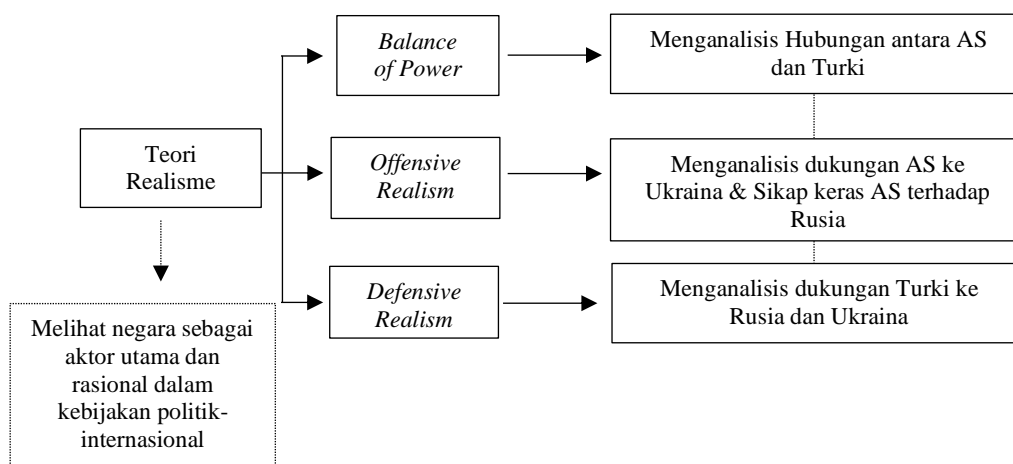
Bagaimana Turki menjaga hubungan dengan Rusia dan Ukraina, dan kemampuannya untuk mengatur akses ke selat telah menempatkannya pada posisi untuk memediasi antara pihak-pihak terkait dalam berbagai masalah perselisihan. Kondisi ini membuat AS semakin khawatir karena dapat memengaruhi tujuan mereka di wilayah tersebut. Namun, Turki berpendapat bahwa penting untuk mempertahankan dialog dengan Rusia untuk mencegah eskalasi konflik di Ukraina. Hal ini tentu tidak lepas dari kepentingan nasional yang melatari keputusan Turki. Kepentingan nasional adalah kebutuhan dan keinginan yang dirasakan dari satu negara berdaulat dalam hubungannya dengan negara berdaulat lainnya yang terdiri dari lingkungan eksternal (Nuechterlein, 1976). Dengan kata lain, keputusan Turki untuk tetap menjaga hubungan dengan masing-masing pihak yang tengah berkonflik, sekaligus tetap memosisikan diri sebagai anggota NATO merupakan bagian dari kepentingan nasionalnya.

Pada dasarnya, AS mengkritik kelanjutan hubungan ekonomi Turki dengan Rusia, mengingat adanya kekhawatiran bahwa Turki dapat digunakan oleh Rusia untuk menghindari sanksi (Caglayan & Spicer, 2023). AS tentu memiliki kepentingannya sendiri terhadap Turki, yang membuatnya semakin protektif dan mudah bereaksi saat Turki menentukan langkahnya di tengah konflik Rusia-Ukraina. Oleh karena itu, meskipun memperdalam hubungan dengan Rusia tetap menjadi perhatian AS, kemunculan Turki sebagai mediator antara Rusia dan Ukraina setelah invasi Rusia tahun 2022 dapat dikatakan telah meningkatkan pentingnya Turki bagi kebijakan AS.

Meskipun Turki berupaya untuk membangun hubungan dengan berbagai aktor dan organisasi global, penting bagi negara ini untuk tetap menjadi sekutu trans-atlantik yang kritis dalam jangka panjang, mengingat investasi sejarah yang telah dilakukan oleh generasi di masa lalu. Di tengah perubahan dinamika politik dalam negeri dan lingkungan kebijakan luar negeri AS dan Turki, saat ini adalah waktu yang tepat untuk memperkuat kemitraan yang adil demi kepentingan bersama, yang dapat didukung oleh Uni Eropa. Sebab, meskipun terdapat berbagai tantangan mengenai dinamika politik, baik AS maupun Turki tetap memiliki kepentingan bersama dan peluang untuk terus bekerja sama dalam berbagai bidang, utamanya dalam hal kontra terorisme dan kerja sama pada bidang energi. Sehingga, meskipun terdapat ketegangan antar kedua belah pihak namun potensi kerja sama masih akan terus terbuka. Pada akhirnya, hubungan antara AS dan Turki berpeluang akan tetap kompleks setelah perang Rusia-Ukraina. Kedua negara memiliki hubungan yang kuat utamanya dalam hal perdagangan serta investasi. Di sisi lain, AS juga masih menganggap Turki sebagai sekutu yang penting dalam menghadapi ancaman terorisme global. AS perlu bekerja sama dengan Turki untuk menemukan cara menyeimbangkan kepentingan ini guna menjaga hubungan yang kuat antara kedua negara.

Melihat kompleksitas hubungan bilateral antara Turki dan AS selama periode perang Rusia-Ukraina di tahun 2022 menjadi topik yang menarik untuk dieksplorasi lebih dalam. Sehingga

berdasarkan pada latar belakang di atas, maka penting untuk melakukan pengkajian dan riset yang lebih mendalam mengenai kerja sama bilateral kedua negara tersebut utamanya dalam dua pilar yaitu: 1) Keamanan dan pertahanan; dan 2) Ekonomi dan perdagangan. Untuk mengkaji hubungan tersebut, maka penelitian ini menggunakan realisme sebagai teori utama dan juga *offensive realism* dan *defensive realism* sebagai dua konsep atau varian dari teori realisme dalam Hubungan Internasional. Secara sederhana, kerangka konsep pemikiran menggunakan teori dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka penerapan teori dalam analisis

Sumber: Diolah oleh penulis

Teori realisme dalam membahas kebijakan luar negeri juga disinggung oleh Kenneth Waltz dalam bukunya *Theory of International Politics*, dimana ia menyatakan bahwa analisis kebijakan luar negeri terkait dengan analisis tujuan negara bukan perilaku eksternal negara (Kenneth N. Waltz, 1996). Pernyataan Waltz ini menunjukkan bahwa negara memang membuat kebijakan luar negeri untuk mencapai tujuan negaranya (*national interest*) mereka. Namun di sisi lain, kaum realis juga memahami bahwa politik internasional diartikan sebagai *struggle for power* dalam konteks anarki internasional. Sehingga kaum realis mengaitkan hal tersebut dengan konsep kebijakan *self-help* yang bertujuan untuk memaksimalkan keamanan nasional mereka (Anders Wivel, 2017). Tak hanya itu, analisis kebijakan luar negeri menurut teori realisme juga dikaitkan dengan *offensive-defensive realism* yang percaya bahwa *balance of power* adalah salah satu jenis perilaku kebijakan luar negeri yang dominan karena cara ini adalah salah satu cara yang “aman” untuk mencapai keamanan dalam sistem anarki internasional (Kenneth N. Waltz, 1996). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat terlihat bahwa hal pokok dalam menganalisis kebijakan luar negeri menurut teori realis adalah *national interest* negara yang dapat dicapai melalui *balancing power* dan sistem internasional yang anarki adalah salah satu hal terpenting dalam menafsirkan kebijakan luar negeri suatu negara (Anders Wivel, 2017).

Konsep *offensive realism* berpendapat bahwa negara-negara dalam sistem internasional cenderung untuk mengambil langkah-langkah agresif guna memaksimalkan keuntungan dan kekuatan mereka. Konsep ini berdasar pada asumsi bahwa negara-negara secara alami bersaing untuk mencapai posisi yang lebih tinggi dan mengamankan diri mereka sendiri dengan cara meningkatkan kekuatan militer dan politik mereka. Pandangan ini menekankan bahwa stabilitas internasional dapat dicapai melalui dominasi kekuatan oleh satu negara yang paling kuat. Dalam pandangan *offensive realism*, negara cenderung untuk mengambil langkah-langkah agresif guna memaksimalkan kekuasaan dan keuntungan mereka. Dalam hal ini, AS sebagai kekuatan besar cenderung untuk mendukung Ukraina dan mengambil sikap yang lebih keras terhadap Rusia, berupaya mempertahankan posisi dan pengaruhnya

di kawasan tersebut. Sikap AS ini sesuai dengan asumsi bahwa negara-negara besar cenderung bersaing dan memanfaatkan peluang untuk memperkuat posisi mereka.

Sementara itu, konsep *defensive realism* berfokus pada pandangan bahwa negara-negara cenderung untuk mengambil langkah-langkah defensif dalam sistem internasional. Teori ini mengatakan bahwa negara-negara lebih cenderung untuk menjaga status quo dan menghindari konflik yang dapat merugikan mereka. Menurut pandangan ini, negara-negara akan berusaha untuk mempertahankan keamanan dan kestabilan dengan menghindari ekspansi agresif dan dominasi. Teori ini juga mendasarkan diri pada asumsi bahwa ketika negara-negara merasa terancam, mereka akan bekerja sama untuk menghindari perang dan menjaga stabilitas. Dalam konteks Turki, yang memiliki keterlibatan historis dan geopolitik yang rumit dengan Rusia, pendekatan defensif menjadi lebih relevan. Turki berupaya menjaga keseimbangan antara mendukung Ukraina dan menjaga hubungan dengan Rusia, karena mengambil sikap terlalu agresif terhadap Rusia dapat memiliki dampak negatif pada keamanan dan stabilitas regional.

Dalam hal ini, kebijakan luar negeri Turki yang berusaha menjaga keseimbangan antara kedua belah pihak dapat dilihat sebagai upaya untuk menghindari konfrontasi langsung dengan Rusia, sambil tetap menjalin hubungan dengan AS. Pendekatan ini mencerminkan pandangan bahwa negara-negara cenderung untuk menghindari risiko dan konflik yang dapat merugikan keamanan mereka. Secara keseluruhan, analisis berdasarkan konsep *offensive* dan *defensive realism* membantu penulis memahami mengapa AS dan Turki mengambil sikap dan langkah-langkah tertentu dalam konteks perang Rusia-Ukraina tahun 2022. Keduanya berupaya untuk menjaga kepentingan mereka sambil berusaha menghindari risiko dan konflik yang dapat merugikan stabilitas dan keamanan regional.

Di sisi lain, Turki memiliki kepentingan untuk menjaga stabilitas kawasan dan mencegah eskalasi konflik di Ukraina yang dapat berdampak negatif terhadap keamanan nasionalnya. Tetapi Turki juga memiliki kepentingan ekonomi di Rusia dan ingin berperan dalam menengahi konflik tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana teori realisme dengan melalui pendekatan *balance of power* dan juga konsep *offensive-defensive realism* dapat menjelaskan hubungan antara AS dan Turki pada masa perang Rusia-Ukraina. Bagaimana masing-masing negara mengelola dan menyeimbangkan kepentingan mereka dalam konteks konflik ini, dan bagaimana hubungan ini mempengaruhi kerja sama bilateral dalam masalah keamanan dan pertahanan serta ekonomi dan perdagangan. Melalui analisis ini diharapkan dapat dilihat lebih jelas bagaimana teori realisme mampu menjelaskan kompleksitas hubungan internasional yang dipengaruhi oleh dinamika politik, ekonomi, dan keamanan.

METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (*library research*) yang merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini didasarkan pada metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif (Moleong 2013). Metode ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian dan artikel terkait. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompleksitas hubungan antara AS dan Turki selama perang Rusia-Ukraina, dengan fokus pada kepentingan yang mempengaruhi dinamika hubungan bilateral. Melalui analisis mendalam terhadap literatur yang ada, peneliti akan mengumpulkan informasi tentang kebijakan, sikap, dan tindakan masing-masing negara selama periode ini. Dalam konteks penelitian kualitatif ini, data akan diinterpretasikan untuk mengidentifikasi pola, hubungan sebab akibat, dan implikasi dari interaksi antara AS dan Turki. Pendekatan studi literatur memungkinkan peneliti untuk memahami kerangka teori yang relevan, membandingkan pendekatan yang berbeda dan

merumuskan argumen yang kuat berdasarkan analisis literatur yang ada. Dengan menggunakan metode ini, peneliti bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana teori realisme dapat menjelaskan hubungan yang kompleks antara kedua negara dalam konteks perang Rusia-Ukraina tahun 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan yang terjalin antara AS dan Turki dimulai sejak Perang Dingin kedua negara melalui kerja sama dalam latihan militer bersama, menjadi mitra dagang utama, serta kedua negara telah banyak berinvestasi pada perekonomian masing-masing. AS adalah pasar ekspor terbesar Turki, dan Turki adalah pasar ekspor terbesar kelima AS di Eropa. Di sisi lain, mereka telah berbagi intelijen tentang berbagai ancaman. Salah satu persoalan yang muncul dalam hubungan bilateral antara AS dan Turki yaitu adanya perbedaan pendapat mengenai perang sipil Suriah (Alviani, 2022). Untuk mencegah adanya perluasan wilayah ISIS, AS meminta bantuan kepada Turki, namun pemerintah Negara Turki menolak sehingga Presiden Obama memutuskan untuk membentuk aliansi dengan Kurdi (CNN Indonesia, 2019)

Pada saat terpilihnya Donald Trump sebagai Presiden AS menggantikan Presiden Barack Obama, Trump melakukan negosiasi ulang dengan Turki lewat panggilan telepon dan memperoleh kesepakatan bahwa selepas AS memutuskan aliansinya dengan Kurdi, AS akan memberi lampu hijau kepada Turki membangun zona aman di Suriah. Keputusan Trump mendapat kecaman dari Partai Republik dan dunia internasional. Atas tekanan dan desakan yang terjadi, Trump berusaha menyelamatkan reputasinya, dengan cara menjatuhkan sanksi ekonomi terhadap Turki.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Taufiq (2018) mengungkapkan bahwa meskipun hubungan bilateral antara AS dan Turki bersifat fluktuatif, upaya untuk mempertahankan hubungan bilateral tersebut perlu untuk dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing Negara. AS membutuhkan Turki untuk mempertahankan pasokan minyak, memerangi negara yang mengancam AS, serta memerangi terorisme. Riset ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wijanarko (2019) yang mengungkapkan bahwa AS memiliki kepentingan untuk memperkuat pertahanan militer serta keamanan untuk menjadikan Turki sebagai salah satu sekutu yang kuat di kawasannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya perjanjian kerja sama *Defense Economy Cooperation Agreement* (DECA).

Secara tidak langsung, dapat dilihat bahwa Turki merupakan negara berukuran sedang dan pencapaian tujuan kebijakan luar negeri dan keamanannya memerlukan pendekatan realistis yang waspada terhadap hubungan internasional. Berbeda dengan *great power* yang memiliki kapasitas untuk membentuk perkembangan internasional sesuai dengan citra mereka sendiri dan mengejar kebijakan liberal, normatif, atau transformasionalis dalam hubungan mereka dengan aktor lain, negara-negara kecil tidak memiliki kemewahan untuk salah menafsirkan perkembangan di luar batas-batas mereka dan menempatkan pertimbangan normatif dan bernilai di pusat pendekatan kebijakan luar negeri mereka. Hal pertama yang perlu diperhatikan dari sudut pandang negara-negara kecil dalam setiap hubungan dan relasi diplomasi politik dengan negara lain yang lebih besar adalah memastikan bahwa perkembangan di luar tidak mengancam integritas teritorial, kohesi sosial, dan pembangunan ekonomi mereka.

Kebijakan luar negeri yang sukses dari sudut pandang negara-negara kecil akan merespons perkembangan di luar, baik pada tingkat global maupun regional, dengan tujuan untuk membantu meminimalkan dampak negatifnya pada masalah internal serta memungkinkan para pengambil keputusan untuk memanfaatkan perpecahan di antara aktor-aktor eksternal untuk keuntungan domestik. Menjalankan kebijakan luar negeri yang seimbang akan memungkinkan negara-negara kecil untuk mengarungi lingkungan internasional yang penuh ketidakpastian dengan sukses. Semakin banyak

perpecahan di antara aktor-aktor eksternal, semakin baik bagi negara-negara kecil. Pandangan kebijakan luar negeri dan keamanan ini telah secara tegas membentuk hubungan internasional Turki dalam waktu yang lama. Perspektif kebijakan luar negeri para pendiri Republik Turki pada tahun 1920-an dan 1930-an, serta partai-partai penguasa selama Perang Dunia II dan tahun-tahun Perang Dingin yang panjang, lebih mencerminkan pemikiran realis dan pragmatis daripada pendekatan liberal atau normatif.

Sama seperti pelaksanaan reformasi pada tahun-tahun awal memerlukan pendekatan kebijakan luar negeri yang hati-hati dan waspada, sehingga Turki menjauh dari kebijakan petualangan di luar negeri, menahan diri untuk tidak berpartisipasi dalam Perang Dunia II, DAN dan menentukan kebijakan netral aktif. Begitu pula, meskipun menjadi anggota NATO, para pemimpin Turki dengan persuasi politik yang berbeda-beda pada umumnya mengikuti keseimbangan kekuatan realis dalam kebijakan luar negeri selama era Perang Dingin. Meskipun komitmen ideologis dan ideasional terhadap dunia Barat ada, hal itu tidak mencegah para pengambil keputusan Turki untuk mengabaikan aturan realis hubungan internasional.

Sama seperti tuntutan teritorial Uni Soviet mendorong Turki untuk mencari kerja sama keamanan dengan aktor-aktor Barat dan akhirnya bergabung dengan NATO, krisis dengan aktor-aktor ini mendorong mereka untuk memperbaiki hubungan dengan Uni Soviet. Bahkan selama puncak konfrontasi era Perang Dingin, elite kebijakan luar negeri Turki yang terkemuka dan para ahli strategi terus berargumen mendukung penarikan Turki dari NATO serta adopsi pendekatan setara terhadap kedua *superpower*. Saat negara dengan cepat menuju tatanan internasional multipolar pasca-Barat di mana daya tarik ideologi universal serta resep ekonomi dan kematangan politik yang sesuai untuk semua semakin dipertentangkan oleh arus nasionalis, lokalisme, dan *populistik*, negara-negara seperti Turki sebaiknya fokus pada perlindungan batas teritorial mereka serta mengembangkan hubungan pragmatis dan berbasis kepentingan dengan aktor-aktor eksternal. Berbicara dengan semua aktor lokal, regional, dan eksternal serta berusaha mendapatkan manfaat sebanyak mungkin dari perpecahan di antara mereka harus mendorong kebijakan luar negeri Turki.

Di sisi lain, terdapat dua risiko yang harus diwaspadai oleh para pengambil keputusan Turki dalam hubungan mereka dengan AS dan Rusia. Risiko pertama muncul jika keduanya mencapai kesepakatan satu sama lain dan memainkan permainan yang sudah teruji selama ini yaitu "*bad policy, good policy*" dengan Turki. Dalam hal seperti ini, Turki akan sulit menerima kenyataan yang ada di sekitar wilayahnya. Risiko kedua, kecuali Turki mengembangkan kerja sama kebijakan strategis dan luar negeri yang berkelanjutan dengan negara-negara Eropa utama, baik dalam kerangka NATO atau seiring dengan proses akses UE, kemampuannya untuk menolak tekanan dari Rusia atau Amerika akan melemah. Maka dari itu, perlu untuk dilihat secara lebih komprehensif mengenai cara Turki menyeimbangkan kekuatan diplomatik dengan negara AS pada saat perang Rusia-Ukraina.

***Balance of Power* Amerika Serikat dan Turki dalam Konteks Perang Rusia-Ukraina**

Hubungan antara AS dan Turki dapat dipahami melalui konsep *balance of power* dan kepentingan nasional. Dalam konteks ini, AS dan Turki memiliki dinamika yang kompleks. Kepentingan nasional AS melibatkan dukungan Ukraina sebagai upaya untuk mengimbangi pengaruh Rusia di wilayah tersebut. AS memiliki tujuan untuk mempertahankan stabilitas regional dan mencegah eskalasi lebih lanjut. Sementara itu, Turki memiliki berbagai pertimbangan kepentingan dalam krisis tersebut, termasuk hubungannya dengan Rusia, stabilitas di wilayah sekitarnya, dan perlindungan kelompok etnis Turki di Ukraina.

Dalam situasi ini, AS membutuhkan dukungan Turki sebagai bagian dari strategi *balance of power* untuk menghadapi pengaruh Rusia. Namun, Turki juga harus mempertimbangkan hubungannya dengan Rusia dan efek potensial terhadap stabilitas regional. Oleh karena itu, interaksi antara AS dan Turki

dalam konteks perang Ukraina-Rusia akan sangat dipengaruhi oleh upaya mereka untuk menjaga keseimbangan serta kepentingan nasional dan regional. Terdapat beberapa alasan untuk mendukung konteks tersebut, yakni :

1. Pertama bahwa sebagai pemimpin aliansi NATO, AS memiliki tanggung jawab yang besar untuk menjaga stabilitas dan keamanan di Eropa. Agresi Rusia terhadap Ukraina tidak hanya mengancam tatanan regional, tetapi juga prinsip-prinsip hukum internasional yang menjadi dasar hubungan internasional. Sehingga, AS harus menanggapi dengan tegas untuk memastikan bahwa tindakan tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja (Setiari et al., 2022).
2. Kedua, AS memiliki kepentingan strategis dalam menjaga kekuatan dan efektivitas aliansi NATO. Dalam konteks ini, dukungan dari negara-negara anggota NATO, termasuk Turki, sangat penting. Turki, sebagai anggota NATO dengan lokasi yang strategis, merupakan bagian integral dari pertahanan kolektif aliansi melawan ancaman militer. Hal ini berakibat para peran dari AS yang harus menjaga hubungan yang erat dengan Turki untuk memastikan persatuan dan keefektifan aliansi NATO dalam menghadapi ancaman kawasan (Wijarnako, 2019).
3. Ketiga, Turki juga memiliki kepentingan nasional yang mempengaruhi interaksinya dengan AS dalam konteks konflik ini. Turki memiliki sejarah ketegangan yang panjang dengan Rusia dan memiliki kepentingan geopolitik di kawasan Laut Hitam. Akibat agresi Rusia terhadap Ukraina, Turki merasa perlu mempertahankan sikap tegas dalam menghadapi tindakan tersebut. Namun, Turki juga berusaha menghindari eskalasi yang berpotensi merugikan kepentingan ekonomi dan keamanannya (AP, 2023).
4. Keempat, Turki ingin memperkuat posisinya sebagai kekuatan regional yang berperan penting dalam mengatasi konflik dan stabilitas di kawasan Timur Tengah. Ikatan yang kuat dengan AS membantu Turki mempertahankan legitimasi dan pengaruhnya di panggung internasional. Turki berharap dapat memanfaatkan hubungan ini untuk mendapatkan dukungan diplomatik dan keamanan terkait isu-isu regional yang melibatkan konflik dan stabilitas di kawasan (Kutlay, 2020).

Alasan-alasan tersebut menjadi bukti bahwa meskipun ada ketegangan antar kedua negara dalam konteks kerja sama, namun karena adanya kepentingan yang saling terikat antar yang satu dengan yang lain, maka kedua negara akan selalu saling bergantung. Dalam konteks konflik Rusia-Ukraina, kepentingan menjadi dasar kerja sama dan interaksi antara AS dan Turki. Kedua negara merasa terdorong untuk memperkuat kerja sama di bidang pertahanan dan ekonomi. Dalam bidang pertahanan, AS dan Turki menyadari bahwa kerja sama untuk memperkuat pertahanan Turki dan mengurangi ancaman Rusia adalah kepentingan bersama. Kerja sama ini mencakup pengiriman bantuan militer, berbagi intelijen, dan membahas strategi untuk mengurangi risiko eskalasi lebih lanjut.

Kemudian, kerja sama ekonomi juga merupakan aspek penting dari hubungan mereka. Menghadapi ketidakpastian global akibat konflik, AS dan Turki merasa perlu untuk memastikan stabilitas ekonomi di tengah situasi yang sulit. Ini melibatkan upaya bersama dalam perdagangan, investasi dan pemeliharaan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Sehingga, *national interest* turut memainkan peran sentral dalam membentuk hubungan antara AS dan Turki selama konflik Rusia-Ukraina 2022, mendorong kerja sama pertahanan dan ekonomi untuk menjaga stabilitas regional dan kepentingan nasional keduanya. Hubungan diplomatik AS dan Turki dalam rangka perang Rusia-Ukraina tahun 2022 memiliki karakteristik yang kompleks, yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor strategis yakni dalam bidang keamanan dan ekonomi. Kedua negara, meskipun merupakan anggota aliansi NATO dan memiliki sejarah kerja sama yang panjang, namun dalam menghadapi tantangan baru dan menanggapi situasi ini melakukan pendekatan yang berbeda (Perkasa, 2018)

Dalam upaya diplomatik awal, AS secara terbuka mengumumkan dukungannya untuk Ukraina dan mengutuk agresi Rusia. Tindakan ini menggambarkan komitmen AS terhadap nilai-nilai demokrasi,

kedaulatan negara, dan hukum internasional. Dalam kerangka tersebut, hubungan diplomasi antara AS dan Turki diwarnai oleh upaya koordinasi dan konsolidasi dengan negara-negara sekutu, dimana diplomasi ini meliputi perumusan strategi bersama, pertukaran informasi, dan mencari solusi damai untuk menyelesaikan konflik (Krishnamurti, 2017). Namun, Turki menemukan dirinya dalam situasi yang lebih rumit karena sebagai anggota NATO, Turki memiliki kepentingan strategis dalam menjaga stabilitas kawasan dan menanggapi ancaman militer. Namun, Turki juga memiliki ikatan ekonomi dan energi yang signifikan dengan Rusia, yang dapat terganggu oleh pendekatan yang terlalu keras terhadap Rusia. Oleh karena itu, Turki mengikuti pendekatan diplomasi yang lebih berhati-hati, yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara keamanan nasional dan kepentingan ekonomi (AP, 2023).

Dalam rangka mengembangkan diplomasi, AS dan Turki secara aktif mengadakan pertemuan tingkat tinggi untuk membahas situasi tersebut. Pertemuan ini menjadi wadah untuk berbagi informasi, merancang strategi bersama, dan mencari titik temu untuk mengatasi konflik Rusia-Ukraina. Di sini, diplomasi berfokus pada pembahasan langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk meminimalkan risiko eskalasi konflik dan memastikan stabilitas kawasan (Krishnamurti, 2017). Salah satu isu sentral dalam hubungan diplomatik adalah potensi dampak konflik di kawasan yang lebih luas, khususnya di Timur Tengah. Turki memiliki peran kunci untuk dimainkan di kawasan itu dan merasa perlu menjaga stabilitas di tengah meningkatnya ketegangan. AS dan Turki berusaha untuk memahami implikasi regional dari konflik Rusia-Ukraina dan bekerja sama untuk mengurangi risiko gangguan lebih lanjut di kawasan tersebut. Dalam kerangka ini, diplomasi berperan penting dalam membangun strategi untuk menjaga stabilitas kawasan dan mengurangi dampak negatif (Sutiono et al., 2019).

Dibandingkan dengan kerja sama bilateral, diplomasi di sini lebih menitikberatkan pada interaksi resmi dan dialog antara kedua negara untuk mencapai kesepakatan, serta merumuskan langkah-langkah konkret dalam menghadapi situasi yang kompleks. Kerja sama bilateral dapat melibatkan berbagai aspek termasuk pertahanan dan ekonomi, namun diplomasi merupakan awal untuk menjalin kerja sama tersebut.

Kerja Sama Pertahanan Amerika Serikat dengan Turki dalam Konteks Konflik Rusia-Ukraina

Hubungan AS dengan Turki berlangsung dalam lingkungan geopolitik yang rumit dan Turki mengalami kesulitan ekonomi. Ketegangan antara keduanya terlihat semakin memburuk ketika terjadinya percobaan kudeta yang dilakukan oleh sekelompok militer pada masa Erdogan di tahun 2016. Meskipun kudeta ini hanya berlangsung beberapa hari, namun berdampak pada perubahan segi politik dalam negeri maupun politik luar negeri dari Turki. Hal tersebut berdampak pula pada ketegangan antara AS dan Turki yang memburuk setelah kudeta gagal pada tahun 2016 karena penolakan AS dalam menangkap Fatahullah Gülen yang merupakan rival dari Erdogan dan pada waktu itu menetap di AS yang disinyalir menjadi dalang utama dalam kudeta di Turki (Marhadi, 2023). Kegagalan kudeta ini kemudian menimbulkan pertanyaan tentang masa depan hubungan bilateral antara AS dan Turki .

Di sisi lain, terdapat tindakan kongres yang mencakup undang-undang sanksi dan penundaan tidak resmi dalam penjualan senjata AS. Meskipun demikian, pejabat AS dan Turki menekankan pentingnya kerja sama yang berlanjut dan keanggotaan Turki dalam *North Atlantic Treaty Organization* (NATO). Para pengamat menyuarakan kekhawatiran tentang pemerintahan yang sebagian besar otoriter dari Presiden Turki, Recep Tayyip Erdogan. Inflasi besar dan penurunan tajam mata uang Turki telah menyebabkan spekulasi bahwa Erdogan dan Partai Keadilan dan Pembangunan (AKP) mungkin rentan terhadap koalisi partai oposisi dalam pemilihan presiden dan parlemen yang direncanakan pada Juni 2023 jika pemilihan kompetitif terjadi (Congressional Research Service, 2022).

Di bawah Presiden Joe Biden, beberapa ketegangan AS-Turki yang sudah ada terus berlanjut bersamaan dengan kerja sama dalam masalah kebijakan luar negeri lainnya. Meskipun meningkatnya hubungan dengan Rusia dalam beberapa area tetap menjadi penyebab kekhawatiran bagi AS.

Munculnya Turki sebagai mediator penting antara Rusia dan Ukraina setelah invasi Rusia tahun 2022 juga berdampak pada hubungan antara AS dan Turki. Hal ini dikarenakan keputusan Turki sebagai mediator menjadi kekhawatiran bagi AS manakala Turki menitikberatkan dukungan kepada Rusia yang merupakan rival dari AS. Meskipun ada kekhawatiran, namun berkat peran Turki sebagai mediator dalam konflik Rusia-Ukraina, hubungan AS-Turki telah sedikit membaik karena dukungan berhati-hati Turki untuk pertahanan Ukraina. Hubungan yang semakin baik dengan negara-negara lain yang berupaya untuk melawan kekuatan regional Rusia (termasuk melalui ekspor pesawat nirawak). Hal ini juga sejalan dengan pendapat dari Alviani (2022) dimana Turki sebagai salah satu pasar ekspor terbesar dan keterbukaan terhadap rekonsiliasi dengan Israel, beberapa negara Arab, dan Armenia. Presiden Biden telah menyatakan dukungannya untuk penjualan yang akan meningkatkan armada F-16 tua Turki, tetapi beberapa Anggota Kongres telah menyatakan penentangan. Tindakan Kongres dan cabang eksekutif terkait Turki dan saingannya dapat memiliki implikasi bagi hubungan bilateral, opsi politik militer AS di wilayah tersebut, dan orientasi strategis serta kesejahteraan keuangan Turki. Pengawasan dan legislasi Kongres dapat memengaruhi penjualan senjata, sanksi, penempatan militer, dan keterlibatan politik dan keuangan AS dengan pemerintah Turki (termasuk dalam kaitannya dengan pemilihan).

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi hubungan antara AS dan Turki. Salah satunya terkait orientasi kebijakan luar negeri Turki. Selama beberapa dekade, Turki telah bergantung erat pada AS dan NATO untuk kerja sama pertahanan, negara-negara Eropa untuk perdagangan dan investasi, serta Rusia dan Iran untuk impor energi. Para pemimpin Turki telah menunjukkan minat dalam mengurangi ketergantungan mereka pada Barat, dan hal tersebut mungkin sebagian menjelaskan kesiapan mereka untuk mengkoordinasikan beberapa tindakan dengan Rusia. Meskipun demikian, Turki masih memiliki perbedaan signifikan dengan Rusia di Suriah, Ukraina, Libya, Armenia, dan Azerbaijan.

Setelah invasi Rusia ke Ukraina tahun 2022, Turki menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan hubungannya dengan kedua negara tersebut serta mengelola akses Laut Hitam, dengan implikasi bagi hubungan AS-Turki. Sampai batas tertentu, Erdogan berusaha memperkuat ekonomi Turki melalui hubungan ekonomi dan energi dengan Rusia. Erdogan mungkin menilai bahwa sanksi-sanksi Barat terhadap Rusia memberikan Turki pengaruh yang lebih besar dalam perjanjian-perjanjian ini. Di sisi lain, Turki juga telah memperluas kerja sama pertahanannya dengan Ukraina. Turki telah menjadi mediator penting antara Rusia dan Ukraina dalam memediasi koridor ekspor gandum dan masalah lainnya. Pada bulan Juni, Turki sepakat mengenai kerangka kerja kesepakatan bagi Swedia dan Finlandia untuk bergabung dengan NATO, tetapi Turki telah menunda pengesahan akses mereka sambil menuntut agar kedua negara tersebut membantu Turki bertindak melawan orang yang dianggapnya sebagai teroris. Perselisihan yang berkepanjangan antara Yunani dan Turki mengenai hak-hak wilayah di Laut Aegea dan Mediterania Timur telah meningkat pada tahun 2022 di tengah kerja sama strategis yang lebih besar antara AS dengan Yunani dan Siprus, serta perselisihan yang diperbarui mengenai pulau-pulau Yunani yang dekat dengan pantai Turki. Peningkatan hubungan Turki dengan Israel, Arab Saudi, dan Uni Emirat Arab tampaknya menjadi dukungan lebih lanjut bagi Turki yang sedang berjuang dalam bidang ekonomi.

Sejak dimulainya perang Rusia-Ukraina, AS dan Turki terus bekerja sama dalam masalah keamanan dan pertahanan. Kerja sama keamanan dan pertahanan antara AS dan Turki penting karena sejumlah alasan. Pertama, ini membantu mencegah agresi Rusia di wilayah tersebut. Kedua,

memperkuat militer Turki, yang merupakan sekutu utama NATO. Ketiga, membantu mengganggu aliran pejuang asing ke kelompok teroris. Keempat, mendorong stabilitas di kawasan.

Upaya kerja sama ini terlihat ketika Presiden Recep Tayyip Erdogan dari Turki dan Presiden Joseph R. Biden Jr. dari AS memutuskan untuk mendirikan *U.S.-Turkey Strategic Mechanism* melalui pertemuan yang diadakan oleh perwakilan masing-masing negara. Kedua negara mengadakan tiga putaran konsultasi dalam ruang lingkup mekanisme ini, termasuk di tingkat menteri. Kedua belah pihak membahas perkembangan politik di kawasan dan berkonsultasi tentang pentingnya memperkuat hubungan trans-atlantik (US Department of State, 2022). Mereka menggarisbawahi perlunya memerangi terorisme dalam segala bentuk dan manifestasinya. Delegasi menegaskan kembali dukungan mereka yang tak tergoyahkan untuk kedaulatan dan integritas teritorial Ukraina dan membahas cara-cara untuk meningkatkan koordinasi NATO. AS menyambut baik upaya Turki untuk menengahi kesepakatan biji-bijian Laut Hitam Istanbul untuk pengiriman barang pertanian Ukraina yang aman di Laut Hitam. Kedua delegasi menjajaki peluang dalam hal kerja sama di berbagai belahan dunia, termasuk Timur Tengah dan Afrika, dan menggarisbawahi pentingnya mempromosikan perdamaian di Kaukasus Selatan. Secara khusus, konsultasi ini berfokus pada berbagai masalah keamanan dan pertahanan, termasuk:

1. Perang Rusia-Ukraina yang sedang berlangsung dan implikasinya terhadap keamanan regional.
2. Perang melawan terorisme, termasuk PKK dan ISIS.
3. Keamanan wilayah Laut Hitam.
4. Modernisasi militer Turki.
5. Penjualan jet tempur F-16 ke Turki.

Saat kedua negara mulai mengatur ulang kerja sama, Presiden Joe Biden membuka pembicaraan dengan Presiden Tayyip Erdogan melalui sambungan telepon pada 27 Juni 2022, sehari sebelum KTT Madrid. Turki kemudian mengadakan pembicaraan dengan pihak aliansi pada 28 Juni 2022, dan sebagai dampak dari perubahan posisi Turki terhadap Finlandia dan Swedia, Presiden Turki memiliki kesempatan untuk melakukan percakapan tatap muka dengan pihak Presiden AS pada 29 Juni 2022. Kedua pemimpin tersebut bertemu di Madrid untuk pertemuan selama satu jam untuk pertama kalinya setelah istirahat selama setahun. Dalam kerangka konsultasi tertutup untuk media, dukungan untuk Ukraina dinaikkan, Turki telah menyatakan akan menjadi penjamin keamanan untuk Ukraina (sebagai bagian dari rencana Perserikatan Bangsa-Bangsa yang dipromosikan oleh Turki), yaitu dalam kasus penghapusan ranjau di pelabuhan Odessa (yang dapat memakan waktu hingga tiga bulan).

Kemudian, Turki juga akan mengurus pengangkutan sumber daya alam biji-bijian yang merupakan komoditas ekspor terbesar Ukraina melalui laut ke Pelabuhan Konstanz (akhirnya ke Afrika) sebagai bagian dari konvoi laut internasional. Topik pembicaraan juga mencakup masalah keamanan di kawasan, termasuk aspirasi Turki di Mediterania, yaitu masalah Suriah dan konflik dengan Yunani. Pertemuan kedua presiden itu dimungkinkan berkat penandatanganan atas inisiatif Turki dari apa yang disebut "memorandum tentang Swedia dan Finlandia di NATO", yang memungkinkan Turki untuk mencabut hak veto terhadap akses dua negara baru ke NATO. Kedua presiden melanjutkan pertemuan bilateral mereka pada 15 November 2022 di Bali di sela-sela KTT G20 (Republic of Türkiye MOFA, 2022). Pertemuan ini semakin memperkuat hubungan keamanan dan pertahanan bilateral antara Turki dan AS.

Kerja Sama Bilateral di Bidang Ekonomi dan Perdagangan

Sejak dimulainya perang Rusia-Ukraina, AS dan Turki telah bekerja sama untuk mengurangi dampak perang terhadap perekonomian mereka. Selama periode tersebut, ekonomi Turki berada pada

titik belok dan pengaruh Amerika tidak pernah lebih kuat. Hal ini dilandasi atas komitmen dan keinginan kedua negara untuk memperkuat hubungan bilateral yang tegang (Daily Sabah, 2021). Selama pertemuan di Roma, kedua pemimpin menyatakan keinginan bersama untuk lebih memperkuat dan mengembangkan hubungan Turki-AS dan sepakat untuk membentuk mekanisme bersama dalam arah ini. Selain menegosiasikan langkah-langkah yang akan diambil oleh kedua belah pihak, sejalan dengan perspektif bersama mereka untuk meningkatkan volume perdagangan bilateral sesuai target yang disepakati. Berdasarkan kesepakatan tersebut, perdagangan antara Turki dan AS meningkat dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam kemitraan yang telah berlangsung selama beberapa dekade antara kedua sekutu NATO ini, meskipun ada ketidaksepakatan yang merusak hubungan selama beberapa tahun terakhir.

Namun pada saat yang sama, kemarahan anti-Amerika di Turki sedang memuncak, dan menyeimbangkan kedua tren ini akan sangat penting (Walker, n.d.). Anti-Amerikanisme di Turki telah meningkat terutama karena dukungan Amerika yang berkelanjutan untuk *Yekîneyên Parastina Gel* (*People's Protection Unit*) atau YPG dimana sebagian besar milisi Kurdi di Suriah. Sejak Partai Keadilan dan Pembangunan berkuasa, Turki bersedia mencari lebih banyak mitra dan tetangga yang baik di sekitarnya. Keberadaan Erdogan di puncak pimpinan memiliki pengaruh yang sangat penting dimana Turki telah bermain mata dengan Rusia, Iran, dan China, sambil mencoba melepaskan diri dari nilai-nilai Barat dalam berbagai masalah. Karena benturan kepentingan selama bertahun-tahun dan perebutan kekuasaan antara AS dan negara-negara lain di kawasan itu, Turki telah berusaha mencari opsi alternatif untuk pilihan kebijakan luar negerinya. Hal ini sangat jelas terlihat pada kunjungan terakhir Emir Qatar, yang menghasilkan pemasukan yang dijanjikan Qatar senilai \$15 miliar ke dalam ekonomi Turki bahkan ketika lira anjlok ke level terendah tahun ini.

Selain kebijakan ekonomi Presiden Erdogan yang tidak konvensional, alasan kerja sama ini adalah karena Turki rentan terhadap kenaikan harga energi global dan dampak ekonomi lainnya dari pandemi dan perang Rusia melawan Ukraina (Congressional Research Service, 2022). Meskipun ada keretakan, arus perdagangan antara Turki dan AS tetap stabil, sebelum meledak pada awal tahun 2022, menandakan hal itu dapat dengan mudah melampaui omset yang tercatat pada tahun 2021.

AS telah menduduki peringkat di antara tiga pasar ekspor teratas Turki dari Januari hingga April. Penjualan ke AS melonjak lebih dari 50% bulan lalu saja mencapai \$1,53 miliar (TL 23,56 miliar), menandai rekor bulanan, menurut data oleh Majelis Eksportir Turki (Daily Sabah, 2021). Terdapat beberapa kategori yang menjadi pemicu tingginya angka tersebut, dapat dilihat pada industri kimia yang menyumbang sebesar \$225,28 juta penjualan ke AS bulan lalu, meningkat 202,4% dari tahun ke tahun. Kemudian pada bidang otomotif hampir \$188 juta, baja dengan \$136 juta, perhiasan dengan \$103,29 juta dan pakaian jadi dengan \$100,6 juta, pada sektor kapal dan kapal pesiar yang mencapai 188,1% menjadi \$4,31 juta, penjualan buah-buahan dan sayuran naik 147,9% menjadi \$41,74 juta, sementara kulit dan produk kulit melonjak 132,8% menjadi \$6,88 juta (Daily Sabah, 2021).

Omset mengikuti ekspor kuartal pertama tertinggi yang pernah ada, karena penjualan naik hampir sepertiga menjadi \$3,5 miliar, data menunjukkan. Volume perdagangan bilateral juga melonjak sepertiga sepanjang tahun 2021 dan mencapai rekor tertinggi sepanjang masa sebesar \$28 miliar. April adalah pasar terbesar kedua Turki. Penjualan pada bulan April lebih tinggi lebih dari \$511 juta dibandingkan tahun 2021, memungkinkan AS menyumbang 6,6% dari keseluruhan ekspor Turki. Namun, berdasarkan nilai, itu menempati urutan teratas di antara negara-negara di mana eksportir Turki melihat penjualan mereka paling meningkat.

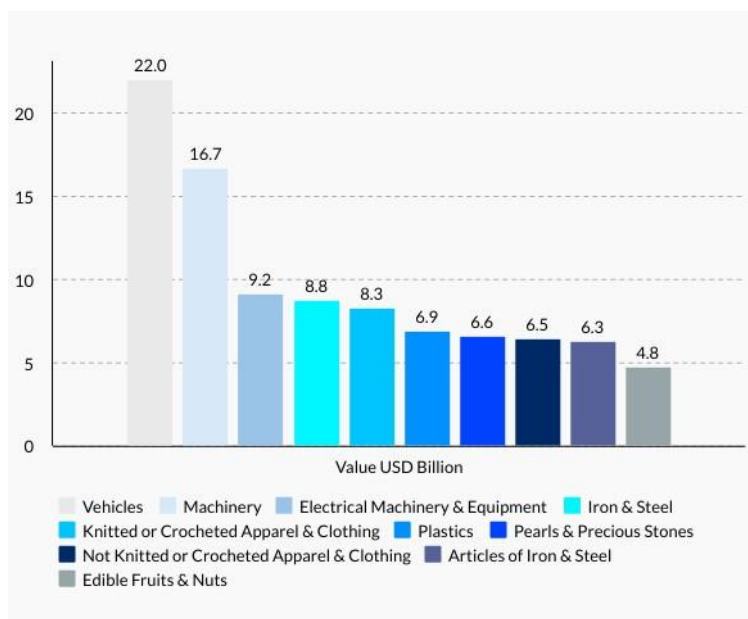
Selain itu, pada Maret 2022, kedua negara mengumumkan dana \$100 juta untuk mendukung bisnis Turki yang terkena dampak perang. AS juga telah memberi Turki bantuan keuangan untuk membantunya mengatasi dampak ekonomi perang. AS dan Turki juga terus bekerja sama dalam

masalah perdagangan. Pada Mei 2022, kedua negara menandatangani nota kesepahaman untuk mempromosikan perdagangan dan investasi. Nota kesepahaman dirancang untuk membantu kedua negara mengurangi ketergantungan mereka kepada Rusia dan mendiversifikasi ekonomi mereka.

Untuk menjaga komitmen yang dibuat oleh Erdogan dan Biden selama pertemuan mereka di Roma pada Oktober 2021, Ankara dan Washington mengumumkan peluncuran mekanisme strategis untuk lebih memperluas kerja sama bilateral kedua negara. *Strategic mechanism* tersebut mencakup kesepakatan kedua negara dalam hal kerja sama ekonomi dan pertahanan, kontra terorisme, dan bidang-bidang utama kepentingan regional dan global bersama dengan mengadakan beberapa pertemuan tingkat menteri untuk mencapai tujuan yang lebih baik dan mengangkat kedua negara (Daily Sabah, 2021c).

Namun di tengah semua ini, hubungan ekonomi Turki yang semakin dalam dengan Rusia juga menjadi perhatian. Pada Agustus 2022, Turki dan Rusia sepakat untuk meningkatkan beberapa aspek kerja sama bisnis mereka, sebuah langkah yang menimbulkan kekhawatiran bagi AS dan mitra dagang Barat lainnya. Beberapa pejabat AS khawatir perusahaan Rusia dapat menggunakan Turki untuk menghindari sanksi. Pada bulan September, bank-bank negara Turki menanggukkan penggunaan sistem pembayaran *Mir* Rusia sebagai tanggapan atas kekhawatiran AS.

Turki menjadi pasar ekspor terbesar kelima dari Amerika Serikat. Adapun komoditas utama dalam industri kimia, otomotif, baja, perkapalan, hingga pada kebutuhan pangan seperti buah-buahan dan sayur-sayuran. Berdasarkan data bahwa di tahun 2020 data ekspor Turki menunjukkan sepuluh komoditas ekspor teratas Turki pada tahun 2020 adalah kendaraan sebesar 13,0%, mesin sebanyak 9,9%, mesin dan peralatan listrik sebesar 5,4%, besi dan baja sebanyak 5,2%, pakaian rajutan sebanyak 4,9%, plastik sebesar 4,1%, mutiara dan batu mulia sebesar 3,9%, pakaian bukan rajut atau rajutan sebanyak 3,8%, barang-barang yang terbuat dari besi dan baja sebanyak 3,7% serta buah-buahan dan kacang-kacangan sebanyak 2,8% (Export Genius, 2020).



Gambar 2. Data Komoditas Ekspor Turki

Sumber: exportgenius.in

Turki memiliki ekonomi pasar berkembang dimana berdasarkan data perdagangan Turki, sektor ekonomi utama Turki adalah sektor pertanian. Buah anggur dan zaitun merupakan produk yang paling banyak dibeli, kemudian sektor industri, dengan komoditas utama adalah elektronik konsumen dan

peralatan rumah tangga, tekstil dan pakaian, kendaraan bermotor dan produk otomotif, besi dan baja serta pertahanan (Export Genius, 2020).

Polemik Kerja Sama Amerika Serikat-Turki dalam Paradigma *Offensive-Defensive Realism*

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa hubungan antara AS dan Turki telah menjadi sorotan internasional, terutama dalam konteks perang Ukraina-Rusia. Teori realisme, khususnya paradigma *offensive-defensive realism* memberikan pandangan yang mendalam tentang bagaimana kedua negara ini berinteraksi dalam situasi geopolitik yang rumit ini. Negara-negara cenderung mengambil tindakan ofensif jika mereka percaya bahwa keamanan mereka terancam, sementara tindakan defensif akan lebih dominan jika ancaman terhadap keamanan relatif rendah. Dalam konteks perang Ukraina-Rusia, AS dan Turki memiliki hubungan yang kompleks. AS telah mengambil pendekatan yang lebih pro-Ukraina dan mengecam tindakan agresif Rusia. Hal ini sesuai dengan pendekatan ofensif yang dianut oleh AS, dimana negara ini berusaha mempertahankan keamanan nasionalnya dan mendukung sekutu-sekutunya dalam menghadapi ancaman.

Di sisi lain, Turki telah menunjukkan sikap yang lebih hati-hati dan kadang-kadang ambigu dalam menghadapi konflik Ukraina-Rusia. Ini dapat dijelaskan dengan perspektif *defensive realism*, di mana Turki cenderung berusaha meminimalkan ancaman dan konflik yang dapat merugikan keamanan nasionalnya. Keterlibatan Turki dalam NATO dan ketergantungan ekonomi serta energi pada Rusia menciptakan dilema yang kompleks bagi negara ini.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa meskipun dengan adanya perselisihan akibat beda pandangan dan tujuan antara AS dan Turki, serta tindakan Turki yang acap kali dipandang sebagai berlawanan arah, kedua negara enggan untuk menghentikan persekutuan diantaranya. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya kepentingan kuat yang dibawa oleh masing-masing negara.

Selama beberapa dekade, Turki sangat bergantung pada AS dan NATO untuk kerja sama pertahanan. Para pemimpin Turki telah menunjukkan minat untuk mengurangi ketergantungan mereka pada Barat yang menjelaskan kesediaan mereka untuk mengkoordinasikan beberapa tindakan dengan Rusia (Congressional Research Service, 2022). Contoh lain dari kepentingan yang dibawa oleh Turki dalam hal ini tercermin pada bagaimana Presiden Erdogan berusaha untuk memperkuat ekonomi Turki yang diperangi dengan memperdalam hubungan ekonomi dan energi dengan Rusia, hal ini membenarkan temuan Isik (2022) dimana Turki tetap mempertahankan hubungan ekonomi yang erat dengan Rusia. Erdogan menilai bahwa sanksi Barat terhadap Rusia memberi Turki peningkatan pengaruh dalam urusan ini. Pada saat yang sama, Turki telah memperluas kerja sama pertahanan dengan Ukraina. Turki telah menjadi mediator penting antara Rusia dan Ukraina dalam menengahi koridor ekspor biji-bijian dan masalah lainnya. Pada bulan Juni, Turki menyetujui kesepakatan kerangka kerja bagi Swedia dan Finlandia untuk bergabung dengan NATO, tetapi Turki telah menunda persetujuan akhir sambil menuntut kedua negara membantu Turki bertindak melawan orang-orang yang dianggap teroris.

Di sisi lain, mempertahankan Turki juga merupakan bagian dari kepentingan nasional AS. Turki adalah mitra keamanan penting AS dan telah menjadi Sekutu NATO yang berharga sejak 1952. Turki berfungsi sebagai jangkar timur vital NATO di selat Bosporus dan Dardanella, yang menghubungkan Laut Hitam dengan Mediterania. Turki berkontribusi pada keamanan internasional bersama pasukan AS di Eropa, Afrika, dan di Mediterania (US Embassy & Consulates in Türkiye, 2023). Turki berbatasan dengan Yunani, Bulgaria, Georgia, Armenia, Azerbaijan, Iran, Irak, dan Suriah, dan merupakan mitra utama di wilayah sekitarnya. AS dan Turki bekerja sama untuk mengurangi ketegangan di Mediterania Timur sesuai dengan hukum internasional, mengejar perdamaian di Balkan dan Kaukasus Selatan. Situasi kerja sama tersebut menunjukkan sikap *defensive realism*, dimana Turki

cenderung berusaha meminimalkan ancaman dan konflik yang dapat merugikan keamanan nasionalnya. Keterlibatan Turki dalam NATO dan ketergantungan ekonomi serta energi pada Rusia menciptakan dilema yang kompleks bagi negara ini.

Secara keseluruhan, semua upaya yang dilakukan oleh masing-masing negara ini dapat dilihat sebagai bagian dari *balancing of power* yang dipengaruhi oleh kepentingan nasional mereka sendiri. Kadang-kadang, itu bertentangan dengan apa yang mungkin dimiliki oleh sekutu lain dalam rencana, tetapi sekali lagi, karena itu adalah kepentingan mereka sendiri, maka mereka mengerjakannya sebagaimana adanya.

KESIMPULAN

Dalam konteks perang Rusia-Ukraina pada tahun 2022, hubungan bilateral antara AS dan Turki mengalami peningkatan kerja sama di berbagai bidang, terutama keamanan, pertahanan, dan ekonomi. Upaya kerja sama ini memiliki tujuan utama dalam mencegah agresi Rusia, memperkuat militer Turki sebagai sekutu NATO, melawan terorisme, serta mempromosikan perdamaian dan stabilitas di Kawasan Turki. Hubungan dari Turki dan AS dapat dilihat melalui teori realisme dengan tiga pendekatan mulai dari *balance of power* dan *offensive-defensive realism*. Pada pendekatan *balance of power* dapat dilihat kedua negara melalui pertemuan diplomatik dan konsultasi secara bertahap membangun kerangka kerja sama di bidang pertahanan dan ekonomi. Mereka membahas masalah seperti perang Rusia-Ukraina, perang melawan terorisme, keamanan di Laut Hitam, modernisasi militer Turki, dan penjualan jet tempur F-16. Presiden Recep Tayyip Erdogan dari Turki dan Presiden Joseph R. Biden Jr. dari AS memainkan peran penting dalam mengarahkan hubungan ini.

Pertemuan di Madrid dan Bali, serta penandatanganan memorandum tentang Swedia dan Finlandia di NATO memperkuat komitmen keduanya terhadap kerja sama keamanan dan pertahanan. Selain itu, hubungan ekonomi antara kedua negara juga berkembang dengan signifikan. Meskipun ada ketegangan dalam hubungan akibat dukungan AS terhadap milisi Kurdi di Suriah, perdagangan antara Turki dan AS terus meningkat. Mereka menegaskan komitmen untuk memperkuat dan diversifikasi ekonomi melalui nota kesepahaman, dan juga memberikan bantuan finansial untuk mengatasi dampak perang. Adapun inti utama dari kerja sama yang dilakukan yaitu *strategic mechanism* yang mencakup pembicaraan dan perencanaan mengenai kerja sama jangka panjang antara AS dan Turki di bidang pertahanan serta ekonomi. Kemudian pada pendekatan *offensive-defensive realism*, dapat dilihat bahwa AS mengambil tindakan ofensif dengan menyediakan bantuan militer dan dukungan diplomatik kepada Ukraina. AS berusaha memperkuat posisi sekutunya dan mempertahankan keamanan nasionalnya dengan merespons ancaman yang dirasakan dari ekspansi Rusia.

Sementara itu, Turki cenderung mengambil pendekatan yang lebih defensif dengan tidak terlalu terlibat dalam konflik tersebut. Turki ingin menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan keamanan nasionalnya, serta menghindari terjebak dalam konflik yang dapat merugikan posisinya di kawasan. Dalam konteks perang Ukraina-Rusia, hubungan antara AS dan Turki dapat dipahami dengan menggunakan paradigma *offensive-defensive realism*. AS mengambil tindakan ofensif untuk mempertahankan keamanan nasional dan mendukung sekutu, sementara Turki mengambil pendekatan defensif untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan keamanan. Dinamika ini menggambarkan kompleksitas dalam interaksi dua negara besar dalam menghadapi konflik global. Pada akhirnya hubungan AS-Turki akan ditentukan tidak hanya oleh presiden, perang kata-kata mereka atau bahkan rekan pemerintah mereka di Washington dan Ankara, tetapi oleh bisnis, masyarakat sipil, pendidik, pengusaha, dan pemimpin dari berbagai kota dan negara lain, itulah sebabnya pemerintah dan negara harus melakukan upaya bersama untuk memperluas hubungan dan menyelamatkan aliansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviani, A. (2022). *Hubungan AS (AS) dan Turki: Studi Kasus Bubarnya Persekutuan AS dengan Kurdi di Suriah Tahun 2019*. JOM FISIP. 9(2).
- AP. (2023). *New US Sanctions Target People and Companies in Turkey, Georgia, and Russia*. [www.euronews.com](https://www.euronews.com/2023/09/14/new-us-sanctions-target-peopleand-companies-in-turkey-georgia-and-russia). <https://www.euronews.com/2023/09/14/new-us-sanctions-target-peopleand-companies-in-turkey-georgia-and-russia>
- Bekdil, B. E. (2022). Turkey Sends 50 Mine-Resistant Vehicles to Ukraine, with More Expected. Defense News.
- Caglayan, C., & Spicer, J. (2023). Turkey Halts Transit of Sanctioned Goods to Russia -exporter, diplomat. Reuters, 20 Maret 2023. <https://www.reuters.com/world/middle-east/turkey-haltstransit-sanctioned-goods-russia-exporter-diplomat-2023-03-20/>
- CNN Indonesia. (2019). Pasang Surut Hubungan Militer AS dan Kurdi Suriah. 12 Oktober 2019. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20191012103739-134-438912/pasang-surut-hubung-an-militer-as-dan-kurdi-suriah>
- Congressional Research Service. (2022). Turkey: Background and U.S. Relations. Ed. Zanotti, J., & Thomas, C. CRS Report.
- Congressional Research Service. (2022). Turkey (Türkiye): Major Issues and U.S. Relations. Ed. Zanotti, J., & Thomas, C. CRS Report.
- Congressional Research Service. (2022). U.S.-Turkey Trade Relations. CRS Report
- Cook, S. A. (2018). Neither Friend nor Foe: The Future of US Turkey Relations. Council Special Report No 82. Council on Foreign Relations.
- Crowley, M. (2022). Turkey's Leader Remains a Headache for Biden Despite Aiding in Ukraine Deal. NYTimes. July 23, 2022. <https://www.nytimes.com/2022/07/23/us/politics/turkey-nato-ukrainerussia.html>
- Daily Sabah. (2021). Erdoğan, Biden agree to establish joint mechanisms to improve ties. Daily Sabah, Oct 31, 2021. <https://www.dailysabah.com/politics/diplomacy/erdogan-biden-agree-to-establishjoint-mechanism-to-improve-ties>
- Daily Sabah. (2021). Turkey's trade with the US is peaking despite diplomatic ups and downs. Daily Sabah, May 12, 2022. <https://www.dailysabah.com/business/economy/turkeys-trade-with-us-speaking-despite-diplomatic-ups-and-downs>
- Daily Sabah. (2021). Turkey, US launch a joint strategic mechanism to expand cooperation. Daily Sabah, April 04, 2022. <https://www.dailysabah.com/politics/diplomacy/turkey-us-launch-jointstrategic-mechanism-to-expand-cooperation>
- Export Genius. (2020). *Turkey Export Data*. www.exportgenius.in. <https://www.exportgenius.in/export-import-trade-data/turkeyexport.php?gclid=CjwKCAjwgZCo%20BhBnEiwAz35Rws7o49IKNu1dypE5RhWjqB80db7VSo1bS0vG98TddKzmUacIFAxoCOtQ%20AvDBwE>
- Gramer, R., & Detsch, J. (2023). *A Year Later, Ukraine Still Dominates Munich*. Foreignpolicy.Com. <https://foreignpolicy.com/2023/02/16/munich-security-conference-2023-russia-war-ukraine/>
- Isik, Y. (2022). In Turkish-Russian relations, the Ukraine grain deal is not the point. Middle East Institute, November 9, 2022. Marcus, J. (2016). US- Turkey: The Strained Alliance. BBC News. 29 Maret 2016. <https://www.bbc.com/news/explainers-35882201>
- Krishnamurti, Ayunda. 2017. KEPENTINGAN AS PADA ERA PEMERINTAHAN BARACK OBAMA DALAM NORMALISASI HUBUNGAN DIPLOMATIK DENGAN KUBA (2008-2017). <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/10869>
- Kutlay, M. (2020). The Politics of State Capitalism in a Post-Liberal International Order: The Case of Turkey. *Third World Quarterly*, 41(4), 683–706. <https://doi.org/10.1080/01436597.2019.1699400>

- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (38th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Marhadi, F. N. (2023). *Kebijakan Luar Negeri Turki Terhadap Amerika Serikat Pasca Kudeta Turki (2016-2019)*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Mitzer, S., & Oliemans, J. (2022). *The Stalwart Ally: Türkiye's Arms Deliveries to Ukraine*. www.oryxspioenkop.com. <https://www.oryxspioenkop.com/2022/11/the-stalwart-ally-turkiyesar.html>
- Nuechterlein, D. E. (1976). National Interests and Foreign Policy: A Conceptual Framework for Analysis and Decision-Making. *British Journal of International Studies*, 2(3), 246-266.
- Outzen, R. (2022). The risks and rewards of Erdogan's next military operation. Atlantic Council, December 1, 2022.
- Perkasa, Reviana Krisna. (2018). PEMBUKAAN KEMBALI HUBUNGAN DIPLOMATIK AS DENGAN KUBA TAHUN 2009-2014. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/22868>.
- Republic of Türkiye MOFA. (2022). Bilateral and Economic Relations between Türkiye and the United States of America. <https://www.mfa.gov.tr/reasons-between-turkiye-and-the-united-states-of-america.en.mfa>
- Roya News. (2022). Putin, Erdogan agree to boost economic, energy cooperation: Kremlin. <https://en.royanews.tv/news/36847/Putin,%20Erdogan%20agree%20to%20boost%20economic,%20energy%20cooperation:%20Kremlin>
- Setiari, N. M., Resen, P. T. K., & Putri, P. K. (2022). Dukungan Amerika Serikat Terkait Penyediaan Military Assistance bagi Ukraina dalam Konflik Rusia-Ukraina tahun 2014-2016. *DIKSHI (Diskusi Ilmiah Komunitas Hubungan Internasional)*, 2(1), 34-46.
- Sutiono, Mahroza, J., & Yusgiantoro, P. (2019). Strategi Diplomasi Pertahanan Indonesia dalam Menjaga Stabilitas Kawasan ASEAN melalui Konsep Dynamic Equilibrium. *Jurnal Diplomasi Pertahanan*, 5(2), 107-124.
- Taufiq, F. (2018). Masa Depan Hubungan Turki dan AS . *Jurnal ICMES*, 2(2).
- US Department of State. (2022). Joint Statement on the Third U.S.-Turkey Strategic Mechanism Dialogue. Media Note, Office Of The Spokesperson. September 15, 2022. <https://www.state.gov/joint-statement-on-the-third-u-s-turkey-strategic-mechanism-dialogue/>
- US Embassy & Consulates in Türkiye (2023). The United States and Türkiye: A Key NATO Ally and Critical Regional Partner. <https://tr.usembassy.gov/the-united-states-and-turkiye-a-key-nato-allyand-critical-regional-partner/#:~:text=Regional%20Security%20Cooperation&text=T%C3%BCrkiye%20contributes%20to%20international%20security,partner%20in%20the%20surrounding%20region>
- Walker, J. W. (n.d.). U.S.-Turkey Relations Hit a New Low. *Atlantik-Brucke*. <https://www.atlantikbruecke.org/en/u-s-turkey-relations-hit-a-new-low/>
- Wijanarko, L. R. (2019). Kepentingan AS Dalam Kerja sama Dengan Turki. *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 7(3), 1083-1098.